

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS PENGUNGKAPAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Syifa' Ibnatu Sulaiman

Master of Accounting Student

Faculty of Economics and Business, Jenderal Soedirman University, Indonesia

Email: syifa.sulaiman@mhs.unsoed.ac.id

Eliada Herwiyanti

Faculty of Economics and Business, Jenderal Soedirman University, Indonesia

Email: elly_idc@yahoo.com

Poppy Dian Indira Kusuma

Faculty of Economics and Business, Jenderal Soedirman University, Indonesia

Email: poppy.kusuma@unsoed.ac.id

Negina Kencono Putri

Faculty of Economics and Business, Jenderal Soedirman University, Indonesia

Email: negina.putri@unsoed.ac.id

Abstract

This study aims to examine the impact of corporate governance and disclosure quality on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study utilized samples from 67 manufacturing companies that satisfied the sampling criteria for the purposive sampling method. Multiple linear regression analysis was used to analyze the data, and the results indicated that: (1) Managerial ownership has a positive effect on earnings management; (2) Institutional ownership has no effect on earnings management; (3) The board of directors has no effect on earnings management; (4) The independent commissioner has no effect on earnings management; (5) The audit committee has a negative effect on earnings management; and (6) Disclosure quality has no effect on earnings management. It has been demonstrated that more audit committees can work more effectively to reduce earnings management practices. From the finding it is also necessary for developing a disclosure structure that will prevent earnings management more effectively is necessary.

Keywords: Corporate Governance, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Board of Directors, Independent Commissioners.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan dan kualitas pengungkapan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel dari 67 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria pengambilan sampel untuk metode purposive sampling. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data, dan hasilnya menunjukkan bahwa: (1) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba; (2) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; (3) Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; (4)

Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; (5) Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba; dan (6) Kualitas pengungkapan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Telah dibuktikan bahwa lebih banyak komite audit dapat bekerja lebih efektif untuk mengurangi praktik manajemen laba. Dari temuan tersebut juga diperlukan untuk mengembangkan struktur pengungkapan yang akan mencegah manajemen laba secara lebih efektif.

Kata kunci : Tata Kelola Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Komisaris Independen.

PENDAHULUAN

Manajemen laba (*earnings management*) adalah upaya-upaya dilakukan secara disengaja oleh para manajer untuk menampilkan laporan keuangan dengan kinerja yang terlihat baik, walaupun keadaan ini dapat menyebabkan para pengguna laporan keuangan salah dalam proses pengambilan keputusan (Suyono & farooque, 2018). Kondisi yang dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan seperti ini perlu menjadi perhatian baik dari pihak manajemen maupun dari sisi para pengguna laporan keuangan karena laporan keuangan merupakan media yang dapat digunakan oleh pihak manajemen dalam mendiseminasikan informasi keuangan perusahaan kepada seluruh pengguna baik internal maupun eksternal. Pihak eksternal misalkan para investor sangat mengharapkan akurasi informai yang tersaji di dalam laporan keuangan karena mereka akan menilai sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh di masa yang akan datang atas investasi yang telah mereka lakukan (Schipper & Vincent, 2003).

Definisi yang senada juga diungkapkan oleh Schipper dan Vincent (2003) serta Suyono dan Farooque (2018) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan proses yang disengaja dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk menetapkan

tingkat laba yang mereka inginkan baik dengan cara mngurangi, meningkatkan, maupun meratakan pendapatan. Dengan kata lain, manajemen laba merupakan perekayasaan laporan keuangan yang dilakukan oleh para manajer untuk mencapai tujuan khusus dalam proses pelaporan keuangan berupa tingkat laba yang relevan dan reliabel (Schipper and Vincent, 2003; Suyono and Farooque, 2018).

Contoh praktik manajemen laba yang mendapat perhatian publik diantaranya adalah kasus PT Garuda Indonesia yang melakukan manipulasi pelaporan keuangan di tahun 2018 Publik mengetahui masalah ini pada April 2019 dimana manipulasi yang dilakukan mampu menutupi kerugian sesungguhnya dan bahkan menampilkan keuntungan sebesar Rp.11,33 miliar atau US\$ 809,84 ribu. Keanehan mulai terdeteksi ketika perusahaan ini menyajikan laba bersih tahun 2018 dimana perusahaan melakukan perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang berniai Rp.3,41 triliun (Utami et al., 2019). Jika tanpa keuntungan dari perjanjian proyek kerjsa sama dengan perusahaan tersebut seharusnya PT Garuda Indonesia membukukan kerugian di tahun 2018.

Sudah banyak penelitian terdahulu yang meneliti praktik-praktik manajemen laba baik di luar negeri maupun di Indonesia. Misalnya Abbadi et al. (2016) yang menunjukkan hasil bahwa

corporate governance berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di perusahaan yang berada di Jordan. Hal ini berarti bahwa ketika perusahaan menjalankan *corporate governance* secara baik terbukti mampu menurunkan praktik manajemen laba. Klein (2002) menyatakan bahwa keberadaan komite audit independen (sebagai salah satu komponen *corporate governance*) di perusahaan dapat menurunkan *abnormal accrual* sebagai salah satu ukuran adanya praktik manajemen laba. Courteau et al. (2001) menemukan bukti empiris dalam penelitian mereka bahwa komite audit sangat berperan efektif dalam melakukan pencegahan praktik manajemen laba oleh para manajer. Temuan serupa juga didapat oleh Xie et al. (2003) yang menyatakan bahwa komite audit dengan pengalaman para anggotanya dalam bidang keuangan akan sangat efektif dalam mencegah para manajer melakukan aktivitas manajemen laba. Sehingga semua anggota komite audit akan berkontribusi dalam meningkatkan reliabilitas pelaporan keuangan melalui mekanisme pengawasan yang mereka perankan secara optimal (Peasnell et al., 2000).

Sedangkan untuk penelitian terdahulu yang mencoba menguji hubungan GCG dan kualitas pengungkapan, di Indonesia diantaranya dilakukan oleh Darmawati dan Khomsiyah (2005)). Penelitian ini menggunakan proksi struktur GCG dan indeks GCG dan hasilnya menemukan bahwa indeks GCG berhubungan positif dengan peningkatan kualitas pengungkapan pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Selain itu, beberapa penelitian lain yang telah menghubungkan antara *corporate governance* dengan kualitas pengungkapan di luar negeri di antaranya Forker (1992), Ho dan Wong (2001), serta Zhou dan Lobo (2001). Forker

(1992) mendokumentasikan temuan penelitiannya yang menyatakan bawa keberadaan komite audit sebagai instrumen GCG sangat efektif dalam proses monitoring pengendalian intern yang pada akhirnya berkontribusi positif meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Hal senada juga ditemukan oleh Ho dan Wong (2000) yang mencatat bahwa keberadaan komite audit sangat efektif melakukan pengawasan sehingga berkontribusi meningkatkan praktik pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Selanjutnya, Fuerst dan Kang (2004) menemukan bukti empiris bahwa jika sebuah perusahaan menjalankan praktik GCG secara baik maka kinerja perusahaan juga cenderung akan membaik. Dengan kata lain, praktik GCG yang diterapkan secara efektif terbukti mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Demikian pula Suyono dan Farooque (2018) yang meneliti hubungan antara *corporate governance* dengan manajemen laba menemukan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen secara efektif mampu menurunkan praktik *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek Indonesia. Sementara itu, dewan direksi dan komite audit tidak terbukti berpengaruh dalam menurunkan praktik manajemen laba. Selanjutnya, Lobo dan Zhou (2001) menemukan bahwa kualitas pengungkapan yang baik pada sebuah perusahaan juga mampu menurunkan praktik manajemen laba. Hal ini karena semakin bagus kualitas pengungkapan maka akan semakin menurunkan adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*), sedangkan manajemen laba akan semakin berpeluang untuk dilakukan ketika ketidakseimbangan informasi tinggi.

Dari temuan berbagai penelitian sebelumnya di atas, penelitian ini

bermaksud menggabungkan *corporate governance* dan kualitas pengungkapan yang diduga akan mampu menurunkan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal ini diharapkan dapat menjadi kebaruan dalam penelitian ini dimana *corporate governance* dan kualitas pengungkapan dijadikan sebagai variabel independent yang diduga akan mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Mengacu pada uraian di bagian latar belakang mengenai fenomena-fenomena yang berhubungan dengan variable central dalam penelitian ini yaitu manajemen laba, maka dirumuskanlah permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kualitas pengungkapan berpengaruh terhadap manajemen laba?

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Telaah Pustaka

Teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa pengelolaan perusahaan yang dijalankan oleh para manajer selaku agen yang ditunjuk oleh para pemilik perusahaan (*principal*) tidak selamanya berjalan sesuai harapan. Masalah atau konflik akan terjadi ketika kepentingan para manajer tidak sejalan dengan kepentingan para pemilik perusahaan (para pemegang saham). Lebih lanjut Jensen (1986) menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan para manajer akan memilih proyek yang memberikan keuntungan pribadi para

manajer dibandingkan dengan proyek yang semata-mata menguntungkan para investor/pemegang saham.

Teori agensi menjelaskan fenomena manajemen laba melalui munculnya *agency problem* antara para manajer (selaku agen) dan para pemegang saham (selaku *principal*) ketika para manajer mempunyai informasi yang lebih superior tentang perusahaan dibanding para pemegang saham. Superioritas informasi ini terjadi karena para manajer yang menjalankan roda perusahaan sehingga paham betul detail informasi harian perusahaan dibandingkan para pemegang saham yang hanya mendapatkan informasi dari laporan para manajer. Dalam kondisi ini seringkali mendorong para manajer berperilaku oportunistik dalam mengelola perusahaan yang diantaranya dilakukan dengan praktik manajemen laba demi mengedepankan kepentingan mereka. Para manajer cenderung menampilkan laba di laporan keuangan dari sisi yang akan mengesankan bagusnyາ kinerja mereka.

Corporate Governance didefinisikan sebagai seperangkat mekanisme yang dengannya investor sebagai pihak luar terlindungi dari pengambilalihan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan (La Porta *et.al.*, 1997). *Corporate Governance* memiliki peran untuk meminimalisir konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham dengan pemisahan antara kepemilikan dan tugas pengawasan (Baydoun, *et.al.*, 2013).

Mekanisme CG dapat menjadi alat pengawas atas semua kegiatan manajemen agar tetap berada pada koridor yang seharusnya. Menurut (Cuervo, 2002) mekanisme-mekanisme ini terdiri dari: Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership/MO*), Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership/IO*), Dewan Direksi (*Board*

of Director/BOD), Dewan Komisaris Independen (*Independent Board of Commissioners/IND*), Komite Audit (*Audit Committee/AC*).

Pengungkapan atau *disclosure* adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak majemen dalam menyajikan semua informasi perusahaan tanpa ditutupi dan direkayasa (Chariri dan Ghozali, 2005:235). Sedangkan Hendriksen (2002), menyatakan bahwa pengungkapan adalah upaya untuk menyampaikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

a. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Tata kelola perusahaan yang kuat diharapkan mampu melindungi kepentingan stakeholders, meredam konflik keagenan dan membatasi biaya keagenan (Haniffa dan Hudaib, 2006). Bathala dan Rao (1995) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dapat bertindak untuk mengurangi kepentingan diri seorang manajer dalam hubungan prinsipal-agen. Kepentingan pribadi yang rendah akan meningkatkan kemungkinan manajer memberikan pengungkapan berkualitas tinggi kepada pemegang saham untuk mengurangi asimetri informasi (Kanagaretnam et al. 2007).

Untuk mengatasi masalah manajemen laba, beberapa penelitian (misalnya, Xie et al. 2003; Kent et al. 2010) melihat tata kelola perusahaan internal seperti pemberian porsi kepemilikan saham bagi para manajer dapat digunakan sebagai alat yang kredibel untuk mencegah praktik manajemen laba. Banyak peneliti berpendapat bahwa kepentingan manajer dan pemegang saham tidak selalu sejalan. Oleh karena itu, munculnya kepemilikan manajerial menciptakan kondisi yang memungkinkannya lebih mampu untuk menyelaraskan

kepentingan orang dalam (para manajer) dan pemegang saham lainnya. Namun demikian, ketika proporsi kepemilikan manajerial meningkat pada tingkat tertentu, manajer dapat memperoleh tingkat kepemilikan yang cukup untuk memperkuat posisinya sendiri terlepas dari penurunan nilai perusahaan (Ruan et al. 2011). Dengan demikian, manajer dapat memanfaatkan kesempatan untuk mengambil alih sejumlah dana perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan pemegang saham lain.

Hal senada juga ditemukan dalam Warfield et al. (1995) yang mendokumentasikan bukti empiris bahwa porsi tertentu dari kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan kepentingan para manajer dan pemegang saham sehingga akan mampu mengurangi praktik manajemen laba. Temuan serupa juga didokumentasikan oleh Yang et al. (2008) di Bursa Efek Taiwan. Demikian pula Yeo et al. (2002) menemukan bahwa porsi kepemilikan manajerial di bawah 25% berperan efektif dalam menurunkan aktivitas manajemen laba di perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Singapura.

Berdasarkan argument di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

b. Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1999) sebagaimana juga dikutip oleh Suyono dan Farooque (2018) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi dengan mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa pemegang saham tentang kinerja ekonomi suatu

perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan di dalam laporan keuangan. Ada banyak situasi atau insentif yang dapat memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dalam rangka mempengaruhi persepsi pasar saham. Hal ini juga ditunjukkan diantaranya untuk meningkatkan kompensasi manajemen, untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian pinjaman, dan untuk menghindari intervensi peraturan. Di sisi yang lain, manajemen laba menjadi perhatian khusus di pasar modal karena hal ini juga menunjukkan masih buruknya perlindungan hukum bagi semua pihak dan juga menunjukkan penegakan hukum yang belum efektif sebagaimana banyak terjadi di negara-negara berkembang (Lobo & Zhou, 2001; Suyono & Farooque, 2018; Alzhoubi, 2016).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan manajemen melalui proses pemantauan yang efektif, sehingga dapat membatasi manajemen laba dengan mendukung manajemen untuk melaporkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Proses pemantauan kelembagaan mendukung perusahaan untuk melaporkan kualitas pendapatan yang baik. Persentase kepemilikan saham oleh institusi mempengaruhi proses pelaporan keuangan yang memungkinkan tim manajemen melakukan akrualisasi sesuai dengan kepentingannya (Farooque et al., 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka disusunlah hipotesis sebagai berikut :

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

c. Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Dewan direksi menerima wewenang atas pengendalian internal perusahaan dari pemegang saham. Mereka bertanggung jawab untuk memantau manajemen untuk memastikan bahwa manajemen bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham. Meskipun dewan mendelegasikan sebagian besar fungsi keputusan dan kontrol kepada manajemen puncak, dewan tetap memegang kendali tertinggi (Beasley, 1996). Dengan demikian, dewan direksi berperan penting dalam memantau kualitas laba yang dilaporkan kepada publik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan laba berkualitas tinggi cenderung memiliki jumlah dewan direksi yang lebih banyak supaya lebih maksimal dalam melakukan fungsi perlindungan bagi kepentingan pemegang saham (Zahra dan Pearce, 1989). Besarnya jumlah dewan dengan beragamnya pengalaman anggota dewan yang lebih luas (Xie et al., 2003), dan keahlian yang bervariasi (Rahman dan Ali, 2006) akan mengoptimalkan kinerja dewan. Hal ini didukung oleh temuan Ismail et al. (2008) menemukan bukti bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini karena dewan direksi memiliki peran penting untuk memantau mekanisme pelaporan laba. Temuan serupa terdapat dalam Cho and Chung (2022) yang menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negative terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Vietnam. Demikian pula Githaiga et al. (2022) yang menemukan pengaruh negative ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba

Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis berikutnya adalah:

H₃: Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

d. Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas pekerjaan operasional perusahaan oleh pihak manajemen, akan dipengaruhi oleh komposisi dewan komisaris yang diharapkan akan mampu meningkatkan efektivitas pengawasan yang menjadi tanggung jawab mereka dalam proses pengawasan pelaporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa komposisi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba (Suyono dan Farooque, 2018).

Menjadi tanggung jawab komisaris independent untuk menjalankan peran pengawasan mekanisme pelaporan keuangan yang dilakukan oleh para manajer supaya laporan keuangan tersaji secara wajar dan terbebas dari aktivitas manipulasi data dan informasi seperti adanya praktik manajemen laba. Supaya hal tersebut dapat dicapai maka dewan komisaris diberikan akses terhadap data dan informasi perusahaan (Farooque et al., 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka disusunlah hipotesis sebagai berikut:

H4: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

e. Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit bertanggungjawab dalam hal monitoring proses pelaporan keuangan perusahaan (Abbadi, 2016). Komite audit juga akan menjembatani temuan auditor eksternal dan manajemen. Biasanya komunikasi hasil audit eksternal kepada pihak manajemen akan melalui komite audit. Berkaitan dengan

pengawasan kebijakan remunerasi dan komite audit terhadap kinerja dewan komisaris, diharapkan dewan komisaris akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan investor akan mendapat keyakinan atas nilai pelaporan keuangan (Laing dan Weir, 1999).

Peran komite audit dapat memaksimalkan pengawasan internal, diantaranya dalam pelaporan keuangan. Sehingga dengan adanya peran tersebut, diharapkan dapat meminimalisir adanya peluang manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan. Argumen ini sejalan dengan Chtourou et al. (2001) yang menemukan bahwa keberadaan komite audit yang efektif sangat berperan dalam menurunkan praktik manajemen laba. Senada dengan temuan tersebut, Klein (2002) juga mendokumentasikan bahwa komite audit yang bekerja secara independent menurunkan nilai *discretionary accrual* sebagai proxy dari manajemen laba. Demikian pula temuan dari Xie et al. (2003) yang menemukan bahwa jumlah rapat setiap tahun yang dilakukann oleh komite audit berhubungan negative dengan praktik manajemen laba. Hal senada juga ditemukan dalam Nelwan dan Tansuria (2019) yang menemukan bahwa komite audit berperan efektif dalam mencegah manajemen laba di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan penjelasan diatas, maka disusunlah hipotesis sebagai berikut :

H5: Jumlah komite audit dalam perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Kualitas Pengungkapan terhadap Manajemen Laba

Dalam kerangka teori agensi, manajemen telah diamati sebagai salah satu bentuk biaya agensi yang ditimbulkan oleh adanya asimetri informasi antara manajer selaku agen dan para pemegang saham selaku para principal (Suyono dan Farooque, 2014).

Aktivitas manajemen laba ini bisa dikategorikan sebagai jenis biaya agensi ketiga, yaitu *residual loss* (Jensen and Meckling, 1976). Manipulasi laba di seluruh akun-akun akrual merupakan indikasi dari konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan manajemen (Christie dan Zimmerman, 1994). Dengan demikian, semakin tinggi asimetri informasi yang terjadi di sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Salah satu upaya untuk mengurangi asimetri informasi tersebut adalah dengan melakukan pengungkapan yang memadai. Kualitas pengungkapan merupakan sebuah mekanisme pemantauan/monitoring, yang diterapkan dengan meningkatkan pemahaman investor tentang bagaimana manajemen memprioritaskan sumber daya yang dimiliki dalam proses pengambilan keputusan perusahaan (Alzhoubi, 2016).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menjadikan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasinya. Sedangkan penarikan sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)
- 2) Tidak terjadi perubahan kepemilikan melalui merger atau akuisisi selama periode penelitian
- 3) Tidak mengalami kerugian selama periode penelitian
- 4) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (yang telah diaudit) selama tahun penelitian yaitu tahun 2017-2021 dan mempunyai data lengkap yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti.

Penelitian terdahulu yang menguji pengaruh kualitas pengungkapan terhadap manajemen laba untuk kasus di Indonesia masih relatif terbatas. Diantaranya adalah penelitian Handayani (2014) yang menemukan bahwa luas pengungkapan berpengaruh negative terhadap praktik manajemen laba, sedangkan penelitian dengan topik tersebut di luar negeri diantaranya dilakukan oleh Lobo dan Zhou (2001) di Amerika dan Alzhoubi (2016) di Yordania. Kedua penelitian tersebut berhasil mengkonfirmasi bahwa luas pengungkapan dapat meminimalkan praktik manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis berikutnya adalah :

H₆: Kualitas pengungkapan dalam perusahaan berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*). Penelitian ini menggunakan *discretionary accruals Modified Jones Model* sebagai proxy untuk mengukur manajemen laba (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995). Berikut adalah tahap-tahap penghitungan *discretionary accruals modified* model Jones, yaitu (Suyono et al., 2022):

1. Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*):

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun ke t

NI_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t.

2. Mencari nilai koefisien dari regresi total akrual:

Untuk mencari nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 dilakukan dengan teknik regresi. Regresi ini berguna untuk mendeteksi adanya *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accruals* merupakan selisih antara total akrual dengan *nondiscretionary accrual*.

$$\text{TAC}_{it}/\text{TA}_{it-1} = \beta_1 (1/\text{TA}_{it-1}) + \beta_2(\Delta\text{REV}_{it}/\text{TA}_{it-1}) + \beta_3 (\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan pada tahun t

TA_{it-1} = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan total piutang pada tahun t

PPE_{it} = *Property, Plant, dan Equipment* perusahaan pada tahun t

ε_{it} = *Error item*.

3. Menghitung *Nondiscretionary Accruals* (NDAC)

Perhitungan *nondiscretionary accrual* (NDAC) dilakukan dengan memasukkan nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 yang diperoleh dari regresi. Perhitungan dilakukan pada seluruh sampel perusahaan pada masing-masing periode.

$$\text{NDAC}_{it} = \beta_1 (1/\text{TA}_{it-1}) + \beta_2 \{(\Delta\text{REV}_{it} - \Delta\text{REC}_{it})/\text{TA}_{it-1}\} + \beta_3 (\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

NDAC_{it} = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.

4. Menentukan *discretionary accruals*

Setelah mendapatkan nilai *nondiscretionary accruals*, selanjutnya adalah menghitung *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{DAC} = (\text{TAC}/\text{TA}_{it-1}) - \text{NDAC}$$

Keterangan:

DAC = *Discretionary Accruals*

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan terdiri dari kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, dewan direksi, komisaris independent, komite audit, dan kualitas pengungkapan. Selengkapnya pengukuran variabel-variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Kepemilikan manajerial (managerial ownership/MO)

Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki para manajer dari seluruh modal saham perusahaan i yang beredar di pasar saham (Suyono & Farooque, 2018).

Kepemilikan Institusi (institutional ownership/IO)

Dalam penelitian ini kepemilikan institusi diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham perusahaan i yang beredar di pasar saham (Suyono & Farooque, 2018).

Dewan Direksi (Board of Director/BOD)

Variabel ini diproxy dengan jumlah dewan direksi yang dapat diketahui dari informasi yang tersedia dalam laporan tahunan perusahaan (Suyono & Farooque, 2018).

Komisaris Independen (independent commissioner/IND)

Laporan tahunan perusahaan menyajikan informasi tentang jumlah komisaris independen, sehingga dari informasi tersebut peneliti dapat mengetahui secara langsung jumlah komisaris independen dari masing-masing perusahaan.

Komite Audit (Audit Committee/AC)

Komite audit diproxi dengan jumlah anggota komite audit pada sebuah perusahaan (Suyono & Farooque, 2018).

Kualitas Pengungkapan (Disclosure Quality/DQ)

Variabel ini diukur dengan jumlah indikator pengungkapan wajib dan sukarela yang diungkapkan oleh perusahaan i dibagi dengan total jumlah indikator pengungkapan wajib dan sukarela. Total indikator yang wajib diungkapkan dengan mengacu kepada Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan dalam Peraturan X.K.6 Nomor: Kep-134/BL/2006 sebanyak 91 indikator. Sedangkan total pengungkapan sukarela mengacu pada Choi dan Mueller (1992) dan Meek et al. (1995) sebanyak 33 indikator. Sehingga total pengungkapan wajib dan sukarela sebanyak 124 indikator.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, komisaris independent, komite audit, dan kualitas pengungkapan

terhadap manajemen laba. Analisis regresi berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Model regresi berganda yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1MO_{it} + \beta_2IO_{it} + \beta_3BOD + \beta_4IND + \beta_5AC + \beta_6DQ + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

EM = Manajemen Laba (Discretionary Accruals)

MO = Kepemilikan Manajerial

IO = Kepemilikan Institusional

BOD = Dewan Direksi

IND = Komisaris Independen

AC = Komite Audit

DQ =Kualitas Pengungkapan

i = Perusahaan

t = Tahun

ε = *Error item*

β_1 - β_6 = Koefisien regresi

α = Konstanta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Statistik Diskriptif

Tabel 1. Statistik Diskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial (MO)	275	0.0000	0.4030	0.092156	0.1142814
Kepemilikan Institusional (IO)	275	0.0170	0.9310	0.627793	0.1859655
Dewan Direksi (BOD)	275	2.0000	11.0000	4.869091	2.2646822
Komisaris Independen (IND)	275	0.2500	0.6670	0.435938	0.1228894
Komite Audit (AC)	275	3.0000	5.0000	3.236364	0.5184070
Kualitas Pengungkapan (DQ)	275	0.8470	0.9350	0.921444	0.0171985
Manajemen Laba (EM)	275	-2.4180	2.4890	0.384327	0.7028531
Valid N (listwise)	275				

Tabel 1 memberikan informasi tentang karakteristik variabel pada sampel akhir 67 perusahaan untuk 5 tahun. Statistik deskriptif menunjukkan proporsi yang kecil dari kepemilikan manajerial atau *managerial ownership* (MO) pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan nilai rata-rata sebesar 0,092. Sementara itu kepemilikan institusional atau *Institutional Ownership* (IO) relatif tinggi dengan nilai rata-rata 0,62. Ukuran rata-rata dewan direksi adalah berjumlah 5 orang, dimana paling kecilnya berjumlah 2 orang dan paling banyaknya 11 orang. Selanjutnya, rata-rata jumlah komite audit adalah 3 orang, dengan rentang berkisar antara 2

hingga 5 orang. Namun, nilai rata-rata dewan komisaris independen adalah 0,44 yang menunjukkan bahwa anggota dewan komisaris dari pihak independen yang relatif tinggi. Dalam hal kualitas pengungkapan atau *disclosure quality* (DQ) maka nilai rata-ratanya sebesar 0,93 yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia telah melakukan pengungkapan yang cukup memadai baik dalam aspek pengungkapan wajib maupun pengungkapan sukarela. Sementara itu nilai rata-rata manajemen laba atau *earnings management* (EM) masih relative tinggi dikisaran 0,38.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factor (VIF) untuk semua variabel dalam penelitian ini lebih kecil dari 10. Demikian juga nilai *Tolerance* untuk semua variabel adalah lebih besar dari 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel adalah lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Adapun hasil pengujian Autokorelasi menunjukkan nilai bahwa Durbin-Watson sebesar 1,867. Dari Tabel Durbin-Watson untuk k (variabel independen) berjumlah 6 (enam) dan total observasi 275 maka nilainya adalah sebagai berikut:

dl = 1,789, du = 1,850, dan 4-du = 2,150.

Terlihat bahwa nilai DW = 1,867 ada dalam rentang $du \leq DW \leq 4-du$. Hal ini menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini lolos dari masalah autokorelasi.

3. Analisis Linier Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda untuk penelitian ini disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
Kepemilikan Manajerial/MO (X ₁)	0,915	2,387	0,018
Kepemilikan Institusional/IO (X ₂)	-0,077	-0,328	0,743
Dewan Direksi/BOD (X ₃)	-0,006	-0,278	0,781
Komisaris Independen /IND (X ₄)	-0,086	-0,252	0,801
Komite Audit /AC (X ₅)	-0,248	-2,684	0,008
Kualitas Pengungkapan (X ₆)	0,191	0,079	0,937
Konstanta	-0,565		
<i>Adjusted R Square</i>	0,336		
Fhitung	2,711		
Fsig	0,014		
*sig	< 0,05		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,568 + 0,915 X_1 - 0,077 X_2 - 0,006 X_3 - 0,086 X_4 + 0,248 X_5 + 0,191 X_6 + e$$

Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba (*earnings management*). Temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan konsep teori agensi yang menyatakan bahwa manajer yang bukan pemilik tidak akan mengawasi urusan perusahaan secermat seperti yang dilakukan pemiliknya (Chrisman, Chua, dan Litz, 2004). Hal ini juga bertentangan dengan argumen yang dibangun oleh Xie et al. (2003) dan Kent et al. (2010) yang melihat tata kelola perusahaan internal seperti pemberian porsi kepemilikan saham bagi para manajer dapat

digunakan sebagai alat yang kredibel untuk mencegah praktik manajemen laba.

Temuan dalam penelitian ini cenderung mendukung pendapat yang menyatakan bahwa ketika proporsi kepemilikan manajerial meningkat pada tingkat tertentu, manajer dapat memperoleh tingkat kepemilikan yang cukup untuk memperkuat posisinya sendiri terlepas dari penurunan nilai perusahaan (Ruan et al. 2011). Dengan demikian, manajer dapat memanfaatkan kesempatan untuk mengambil alih sejumlah dana perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan pemegang saham lain. Hal ini terindikasi dengan pengaruh positif peningkatan porsi kepemilikan saham oleh manajer dalam penelitian ini yang justru berpengaruh positif

meningkatkan manajemen laba. Temuan dalam penelitian ini cenderung mendukung argument yang memunculkan *entrenchment effect*, yaitu suatu kondisi dimana pihak manajemen semakin menguat pengaruhnya akibat peningkatan porsi kepemilikan saham oleh manajer. Temuan penelitian ini cenderung sejalan dengan Yeo et al. (2002) yang menemukan bahwa porsi kepemilikan manajerial di bawah 25% berperan efektif dalam menurunkan aktivitas manajemen laba di perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Singapura dan justru kurang efektif ketika kepemilikan saham oleh manajer meningkat melampaui angka 25%.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*). Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaan kepemilikan institusional di Bursa Efek Indonesia belum secara efektif menjalankan perannya untuk melakukan aktivitas pemantauan terhadap kegiatan para manajer sehingga belum cukup efektif dalam membatasi praktik manajemen laba oleh para manajer. Fungsi pemantauan ini yang diantaranya seharusnya dapat dijalankan oleh keberadaan pemegang saham institusi, belum terbukti berjalan secara optimal di Bursa Efek Indonesia sehingga keberadaan kepemilikan institusional tidak berpengaruh dalam menurunkan praktik manajemen laba.

Dengan kata lain, temuan dalam penelitian ini belum sejalan dengan argumen dalam teori agensi yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga diharapkan akan mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Nuryaman, 2008;

Suyono dan Farooque, 2018). Hal ini karena institusi, baik berbentuk perusahaan maupun lembaga lainnya, biasanya mempunyai instrumen monitoring yang lebih profesional dibandingkan kepemilikan individual.

3. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*). Temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan konsep dalam teori agensi yang menyatakan bahwa dewan direksi memainkan peran penting dalam pengawasan/monitoring. Menurut Lara et al. (2007), tata kelola perusahaan yang kuat mendorong pemantauan yang efisien oleh dewan direksi, yang menghasilkan transparansi laporan keuangan yang lebih tinggi dan manipulasi akuntansi dalam pelaporan yang lebih rendah.

Temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan Ismail et al. (2008) yang menemukan bukti bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini juga tidak sejalan dengan Cho and Chung (2022) yang menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Vietnam. Temuan dalam penelitian ini juga tidak sejalan dengan Githaiga et al. (2022) yang menemukan pengaruh negatif ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. Keberadaan dewan direksi yang tidak berpengaruh signifikan dalam menurunkan manajemen laba dalam penelitian ini menjadi indikasi perlunya mengevaluasi struktur dewan direksi yang akan mampu secara efektif menjalankan praktik *corporate governance* sehingga akan mampu mencegah praktik manajemen laba.

4. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*). Temuan dalam penelitian ini tidak mendukung argumen yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba (Suyono dan Farooque, 2018).

Jumlah anggota komisaris independen yang semakin banyak, mendorong proses pengawasan yang dilakukan dewan ini makin berkualitas, belum dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Hal ini juga tidak sejalan dengan argumen yang menyatakan bahwa komisaris independen telah efektif dalam menjalankan tanggung jawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba di perusahaan (Nasution dan Setyawan, 2007).

Temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan Suyono dan Farooque (2018) yang menemukan bahwa komposisi dewan komisaris independen mampu meminimalkan praktik manajemen laba. Hal ini juga tidak sejalan dengan Busirin et al. (2015) yang menemukan bukti empiris di pasar modal Malaysia bahwa komisaris independen yang dalam konteks Malaysia adalah *Indendent Board* secara efektif berperan menjalankan peran monitoring sehingga mampu menurunkan praktik manajemen laba. Temuan ini juga tidak sejalan dengan Idris et al. (2018) dalam penelitiannya di Bursa Efek Yordania. Demikian pula temuan Wu et al. (2015) yang menemukan bahwa komisaris independen berperan meminimalisir praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Taiwan. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Dechow dan Dichev (2002) dan menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris dapat meminimalisir

manajemen laba.

5. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*earnings management*). Temuan dalam penelitian ini berhasil mengkonfirmasi konsep dasar teori agensi yang menyatakan pentingnya *monitoring cost* untuk mengurangi konflik keagenan antara manajer dan *principal*. Dalam hal ini keberadaan komite audit sebagai salah satu bentuk *agency cost* yang harus ada untuk mengendalikan manajemen dimana komite audit bertanggungjawab dalam hal monitoring proses pelaporan keuangan perusahaan (Abadi, 2016). Hal ini juga mengkonfirmasi peran komite audit dapat memaksimalkan pengawasan internal, diantaranya dalam pelaporan keuangan, sehingga dengan adanya peran tersebut, diharapkan dapat meminimalisir adanya peluang manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan Chtourou et al. (2001) yang menemukan bahwa keberadaan komite audit yang efektif sangat berperan dalam menurunkan praktik manajemen laba. Penelitian ini juga sejalan dengan Klein (2002) yang mendokumentasikan bahwa komite audit yang bekerja secara independen menurunkan nilai *discretionary accrual* sebagai proxy dari manajemen laba. Demikian pula temuan dari Xie et al. (2003) yang menemukan bahwa jumlah rapat setiap tahun yang dilakukann oleh komite audit berhubungan negatif dengan praktik manajemen laba. Hal senada juga ditemukan dalam Nelwan dan Tansuria (2019) yang menemukan bahwa komite audit berperan efektif dalam mencegah manajemen laba di Bursa Efek Indonesia.

6. Pengaruh Kualitas Pengungkapan terhadap Manajemen Laba

Kualitas pengungkapan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*). Temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan argumen teori agensi yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan (*principal*) adalah dengan melakukan pengungkapan yang memadai. Kualitas pengungkapan diharapkan akan mampu menjembatani kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen. Hal ini karena dengan dilakukannya pengungkapan yang semakin luas maka *principal* akan semakin mendapatkan informasi dengan proporsi yang sebanding dengan informasi yang diketahui pihak manajemen selaku agen. Sehingga mestinya jika pengungkapan semakin luas maka akan ada kesejajaran informasi antara manajemen dan para *principal*, dimana kondisi ini akan semakin menurunkan praktik manajemen laba. Namun demikian temuan penelitian ini tidak berhasil mengkonfirmasi argumen tersebut.

Indikasi yang mungkin dari temuan penelitian ini yang tidak berhasil membuktikan bahwa kualitas pengungkapan yang baik akan menurunkan praktik manajemen laba adalah dari indikator-indikator pengungkapan wajib maupun sukarela yang rata-rata nilainya melebihi 90%. Hal ini diduga indikator-indikator yang ada masih terlalu umum dan belum memasukkan indikator-indikator yang secara spesifik dapat mencegah praktik manajemen laba. Sehingga walaupun rata-rata tingkat pengungkapan sudah tinggi (lebih dari 90%) namun belum mampu menurunkan praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Temuan dalam penelitian ini tidak

sejalan dengan Handayani (2014) yang menemukan bahwa luas pengungkapan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Temuan dalam penelitian ini juga tidak sejalan dengan Lobo dan Zhou (2001) di Amerika dan Alzhoubi (2016) di Yordania yang menemukan bahwa luas pengungkapan dapat meminimalkan praktik manajemen laba.

Kesimpulan Dan Implikasi Kesimpulan

Dari pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6. Kualitas pengungkapan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Implikasi

Dari temuan pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, maka para praktisi pasar modal dan pihak perusahaan perlu mengevaluasi komposisi kepemilikan manajerial yang akan dapat secara efektif menurunkan praktik manajemen laba. Dari temuan kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, maka perlu dievaluasi kembali peran kepemilikan institusional yang sudah berjalan di pasar

modal Indonesia sehingga keberadaannya akan mampu menurunkan praktik manajemen laba.

Demikian pula dengan temuan yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh menurunkan praktik manajemen laba sehingga perlu dirumuskan kembali struktur dewan direksi yang akan mampu menurunkan praktik manajemen laba. Hal yang sama juga perlu dilakukan untuk merumuskan struktur komisaris independent yang akan mampu menurunkan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia berdasarkan temuan dalam penelitian ini yang belum berhasil membuktikan keberadaan komisaris independent dalam menurunkan praktik manajemen laba.

Komite audit terbukti efektif dalam menurunkan praktik manajemen laba sehingga perlu dipertahankan strukturnya supaya kedepan tetap mampu menjalankan peran pengawasan yang optimal atas aktivitas para manajer. Jumlah komite audit yang bertambah terbukti dapat bekerja semakin efektif dalam menurunkan praktik manajemen laba.

Perlu dirumuskan struktur pengungkapan yang akan bisa lebih efektif dalam mencegah manajemen laba. Hal ini karena dari data yang ada, walaupun tingkat pengungkapan yang ada sudah relative tinggi (lebih dari 90%) namun belum mampu menurunkan praktik manajemen laba. Perlu dilakukan evaluasi kembali atas indikator-indikator pengungkapan wajib maupun sukarela yang ada.

Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Banyaknya data yang dikeluarkan akibat outlier untuk memenuhi normalitas data.
2. Banyaknya asumsi-asumsi *good corporate governance* yang

bersumber dari referensi di Amerika yang tidak terbukti penerapannya untuk kasus Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbadi, S. S., Hijazi, Q. F., & Al-Rahahleh, A. S. (2016). Corporate governance quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 10(2), 54–75. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v10i2.4>
- Blevins, H. J. S. & D. R. (1997). Voluntary Interim Disclosures, Unexpected Earnings, and Spreads: International Evidence. *International Advances in Economics Research*, 3, 327–342.
- Campello, M., Giambona, E., Graham, J. R., & Harvey, C. R. (2011). Liquidity management and corporate investment during a financial crisis. *Review of Financial Studies*, 24(6), 1944–1979. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhq131>
- Courteau, S. M. C. J. B. L. (2001). Corporate governance and earnings management in New Zealand. In *Corporate Governance and Earnings Management*. <https://doi.org/10.22495/cocv10i2art4>
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Darmawati, D., & Khomsiyah, K., & Rahayu, R.G. (2005). Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 8(1), 18–32.
- Farooque, O.A., Suyono, E., & Rosita, U. (2014). Link between market

- return, governance and earnings management: An emerging market perspective. *Corporate Ownership and Control*, 11(2 B), 203–223. <https://doi.org/10.22495/cocv11i2c1p5>
- Forker, J. J. (1992). Corporate Governance and Disclosure Quality. *Accounting and Business Research*, 22(86), 111–124. <https://doi.org/10.1080/00014788.1992.9729426>
- Fürst, O., & Kang, S. H. (2004). Corporate governance, expected operating performance, and pricing. *Corporate Ownership and Control*, 1(2), 13–30. <https://doi.org/10.22495/cocv1i2p1>
- Habib, A., Uddin Bhuiyan, B., & Islam, A. (2013). Financial distress, earnings management and market pricing of accruals during the global financial crisis. *Managerial Finance*, 39(2), 155–180. <https://doi.org/10.1108/03074351311294007>
- Healy, P.M., & Palepu, K.G. (1993). The Effect of Firms' Financial Disclosure Strategies on Stock Prices. *Accounting Horizon*, 7, 1–11.
- Ho, S. S. M., & Shun Wong, K. (2001). A study of the relationship between corporate governance structures and the extent of voluntary disclosure. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 10(2), 139–156. [https://doi.org/10.1016/S1061-9518\(01\)00041-6](https://doi.org/10.1016/S1061-9518(01)00041-6)
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 375–400. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(02\)00059-9](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(02)00059-9)
- Kusumawardhani, I. (2012). Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1), 41–54.
- Lobo, J. Z. G. G. (2001). Disclosure Quality and Earnings Management. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 8(1), 1–20.
- Pearson, S. D. M. P. A. M. A. (2000). Earnings Management When does Juggling the Numbers Become Fraud? In *Fraud Magazine*. <https://www.fraud-magazine.com/article.aspx?id=4294968448#:~:text=Earnings management becomes fraud when companies intentionally provide materially misstated information.>
- Peasnell, K. V., Pope, P. F., & Young, S. (2000). Accrual management to meet earnings targets: UK evidence pre- and post-Cadbury. *British Accounting Review*, 32(4), 415–445. <https://doi.org/10.1006/bare.2000.0134>
- Santana, D.K.W., & Wirakusuma, M.G. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 4(3), 1555–1583. <https://doi.org/10.37932/j.e.v8i2.40>
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings Quality. *Accounting Horizon*, 97–110.
- Scott, W. (2015). Financial Accounting. In *Financial Accounting*. <https://doi.org/10.4324/9780429468063>
- Suyono, E., & Farooque, O. . (2018). Do Governance Mechanisms Deter Earnings Management and Promote Corporate Social Responsibility?. *Accounting Research Journal*, 31(3), 479–495.

- Suyono, E., Sunarmo, A., & Budianto, R. (2022). Telaah Konseptual atas Berbagai Model Pengukuran Earnings Management: Edisi Revisi. *Soedirman Accounting, Auditing and Public Sector Journal*, 1(2), 1–19. <https://doi.org/10.32424/1.saap.2022.1.2.7374>
- Utami, R. D., Hapsari, D. W., & Mahardika, D. P. K. (2019). Kompetisi Politik, Pendapatan Asli Daerah Dan Opini Audit Terhadap Implementasi E-Government. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.23969/jrak.v11i1.1698>
- Utami, R.B, & Kartikasari, D.A. (2021). Earnings Quality: Praktik Dan Telaah Kasus Garuda Indonesia. *Profit*, 15(01), 57–63. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2021.015.01.6>
- Xie, B., Davidson, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: The role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316. [https://doi.org/10.1016/S0929-1199\(02\)00006-8](https://doi.org/10.1016/S0929-1199(02)00006-8)